

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADHITYA MULYA*

Vivi Zulfianti Soharab¹

vivizulfiantisoharab@gmail.com

Marwati²

marwatipbsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Sebagai sebuah karya sastra, novel banyak menyajikan nilai-nilai positif melalui kepiawaian pengarangnya dalam bercerita. Salah satunya adalah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Membaca novel ini seperti belajar tentang pahit manisnya kehidupan. Novel ini banyak memberikan inspirasi dan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, masalah yang diangkat sebagai bahan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Adapun analisis data-data yang ada dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* dengan menggunakan pendekatan objektif dan sosiologi sastra.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* terdiri dari tiga nilai, yaitu 1) nilai pendidikan religius, 2) nilai pendidikan moral, 3) nilai pendidikan sosial. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi inti KI 1 dan KI 2 tentang menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya maka hasil penelitian ini relevan untuk pembelajaran disekolah. Nilai-nilai pendidikan dalam novel dapat membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, tanggung jawab, santun dan sebagainya banyak ditemukan di dalam karya sastra.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Sabtu Bersama Bapak

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang mengandung unsur kehidupan yang dapat menimbulkan rasa nikmat, senang, terharu sehingga

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

menarik perhatian dan memberikan perasaan nikmat. Di samping itu, karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu rukun waktu dan situasi budaya tertentu. Setiap karya sastra selalu memperhatikan situasi atau keadaan dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra merupakan cermin kehidupan dalam suatu masyarakat.

Novel adalah salah satu karya sastra yang merefleksi kehidupan manusia dengan unsur-unsur kehidupannya. Novel adalah jenis karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati, dipahami, direnungkan, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Di antaranya terdapat unsur-unsur yang membangunnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dapat diartikan sebagai unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yaitu tema, amanat, alur, tokoh, dan penokohan serta setting. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi karya sastra dari luar, tetapi secara tidak langsung berpengaruh pada bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur itu seperti sosial budaya, ekonomi, agama, pendidikan dan sebagainya. Dalam novel, konsentrasi berpusat pada rangkaian peristiwa yang menimbulkan cerita itu. Novel memanfaatkan para tokoh sebagai ide sentral cerita, bahkan pada jalan cerita. Unsur-unsur tersebut begitu beragam, sehingga untuk mengkajinya lebih dalam lagi dibutuhkan suatu analisis. Dengan demikian, analisis tentang unsur ekstrinsik novel berupa unsur pendidikan akan memberi corak dan warna tersendiri terhadap sebuah novel, baik tentang unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

Karya sastra juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan. Hubungan ini dikarenakan dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan bagi pembaca. Meskipun rangkaian peristiwa dan tokoh bersifat imajinatif, tetapi kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat disangkal. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra memberikan nasihat bagi pembaca, tidak jarang pula memberikan kritikan baik secara ironi maupun transparan. Hal ini semua memberikan pesan kepada pembaca untuk menjadi insan yang pandai dalam memetik suatu hikmah dari nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tertulis yang di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, pesan-pesan, ataupun ajaran-ajaran yang diungkapkan dalam bentuk cerita. Novel merupakan sebuah karya imajinasi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan, yang merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Kata nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang

dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan merupakan sifat dan hal yang penting dan berguna bagi manusia untuk proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat penting dan diharapkan berperan besar terhadap kemajuan keprinadian tingkahlaku seseorang.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sangatlah menarik untuk dibaca. Karena novel ini menceritakan tentang bagaimana persiapan seorang bapak sebelum meninggal karena kanker. Sang bapak tidak hanya meninggalkan warisan untuk anak dan istrinya, tetapi beliau juga memberikan wasiat nilai-nilai kehidupan di dalam sebuah rekaman video yang sengaja dibuat oleh beliau sebelum meninggal. Rekaman-rekaman video yang dibuat oleh Bapak Gunawan Garnida ditonton tiap hari Sabtu oleh anak-anaknya. Bapak Gunawan Garnida mempunyai seorang istri yang bernama Itje Garnida dan dua orang anak yang bernama Satya dan Cakra. Satya seorang kakak yang sudah memiliki istri dan 3 orang anak. Cakra seorang pekerja keras yang memiliki nasib kurang baik terhadap wanita. Di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terdapat nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan moral yang terdapat pada halaman 30 dapat dilihat pada kutipan berikut “Jauh sebelum sadar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istrinya mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah.” Pada kutipan tersebut menjelaskan nilai pendidikan moral pada tokoh Bapak memiliki sikap moral baik dan bertanggung jawab, tokoh Bapak tidak menginginkan istri dan anak-anaknya kesusahan dan merepotkan orang lain kalau dia sudah berpulang karena keluarganya adalah tanggung jawabnya di alam manapun dia berada.

Cukup relevan kiranya jika novel ini dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat secara umum ide-ide yang melandasi novel ini walaupun tidak sama persis, masih sangat dekat dengan kenyataan hidup yang ada di sekitar kita. Konflik-konflik yang timbul akibat realita kehidupan masih banyak terjadi. Untuk itu, penelitian tentang nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya adalah hal yang perlu dilakukan guna lebih memaknai arti kehidupan dan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra.

Pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan sekolah menengah diharapkan mampu meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap beragam karya sastra seperti puisi, drama dan novel. Pembelajaran novel berdasarkan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) XI semester 1 memuat kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah khususnya di SMA kelas XI semester 1, karena dengan mempelajari kehidupan tokoh dalam novel, maka dapat ditemukan nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan, secara tidak langsung siswa telah menganalisis unsur-unsur ekstrinsik novel serta merupakan apresiasi terhadap karya sastra.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya penelitian berusaha mengamati, memahami dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman makna. Penelitian ini mendeskripsikan data dianalisis yang berupa nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian didukung oleh referensi berupa teks novel, buku penunjang yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks yang memuat tentang nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* yang diterbitkan oleh GagasMedia tahun 2014 yang terdiri dari 278 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca berkaitan dengan membaca dan memahami teks novel sedangkan teknik mencatat digunakan untuk mencatat data atau informasi tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri, pendekatan ini beranggapan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sebagai struktur yang otonom, karya sastra dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari berbagai unsur yang ada di luar struktur signifikansinya.

Hasil analisis akan diperoleh deskripsi tentang nilai pendidikan dalam novel tersebut melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* secara seksama agar dapat memahami secara mendalam nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*.
2. Menentukan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*.
3. Menganalisis nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* dengan menggunakan pendekatan didaktis.
4. Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan keagamaan. Berbicara tentang agama berarti berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk mengetahui nilai religius ini, hanya dengan keyakinan, iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan pencipta, Yang Mahatahu dan hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius manusia berhubungan dengan tuhan lewat permohonan, kesyukuran, doa, dan penghargaan bagi dunia.

Satu hal yang terpenting bagi manusia bahwa Tuhan adalah segalanya tak ada yang menandingi kekuasaan-Nya. Bagaimanapun semua yang terjadi di muka bumi ini merupakan kehendak Tuhan Yang Mahakuasa seperti yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*. Menceritakan tentang bagaimana persiapan seorang bapak sebelum meninggal karena kanker. Sang bapak tidak hanya meninggalkan warisan untuk anak dan istrinya, tetapi Beliau juga memberikan wasiat nilai-nilai kehidupan di dalam sebuah rekaman video yang sengaja dibuat oleh Beliau sebelum meninggal. Rekaman-rekaman video yang dibuat oleh Bapak Gunawan Garnida ditonton tiap hari Sabtu oleh anak-anaknya. Bapak Gunawan Garnida mempunyai seorang istri yang bernama Itje Garnida dan dua orang anak yang bernama Satya dan Cakra. Satya seorang kakak yang sudah memiliki istri dan 3 orang anak. Cakra seorang pemuda sukses dan pekerja keras. Satya dan Cakra selalu menonton video bapaknya dihari Sabtu, video itu berisi nasihat-nasihat untuk mereka berdua agar mereka tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sementara pendidikan agama merupakan sebuah pendidikan yang dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam hal ini, faktor pentingnya adalah menanamkan pengertian dan kesabaran tentang nilai-nilai religius sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Setiap agama tentunya meyakini akan adanya kebesaran Tuhan, meskipun itu direalisasikan melalui bentuk yang berbeda-beda. Setiap agama juga pastinya mengajarkan hal-hal yang baik bagi setiap manusia. Begitu juga dengan agama Islam. Oleh karena itu, tanpa bermaksud mengesampingkan apa yang diajarkan dalam agama-agama yang lain, dalam penelitian ini analisis nilai pendidikan religius dihubungkan dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam sebagai satu-satunya agama yang dipahami oleh penulis. Hal ini mengacu pada apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan religius bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih baik dan lebih banyak bersyukur dan berdoa memohon kepada Allah dengan apa yang ia miliki.

Nilai pendidikan religius yang ditemukan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* adalah rasa syukur manusia kepada Allah. Berikut kutipannya.

“Rissa berterima kasih kepada Tuhan. Doanya mulai terkabul.” (Mulya, 2016: 81).

Nilai pendidikan religius yang dapat dipetik adalah kesadaran bahwa kebahagiaan tidak akan datang jika seseorang tidak mampu mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan dan nikmat itu hanya datang dan dirasakan oleh seorang yang percaya akan keesaan Tuhan.

Sebuah doa bagi manusia adalah permohonan, berbicara tentang permohonan berarti berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia yang memiliki keyakinan akan adanya Tuhan, tidak luput dari permohonan doa, adapun kutipan tersebut dapat dilihat jelas akan kepercayaan Ibu Itje akan adanya Tuhan diwujudkan melalui permohonannya.

Berdoa agar dia cepat sembuh. Berdoa agar mereka masih dapat berkumpul bertiga, bersama-sama. (Mulya, 2016: 133).

Pada kutipan di atas tokoh Ibu Itje menggambarkan nilai religius, dapat terlihat pada saat Ibu Itje memohon agar dia bisa cepat sembuh dan dapat berkumpul kembali dengan anak-anaknya. Kesabaran yang dimiliki Ibu Itje dalam menjalani operasinya tanpa diketahui anak-anaknya, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pembaca untuk lebih sabar dan lebih tegar dalam menerima setiap cobaan yang diberikan oleh Allah.

Hendaknya kita selalu berdoa kepada Allah, dalam keadaan susah maupun senang karena Allah adalah satu-satunya tempat kita kembali. Allah mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Nya, maka hendaklah kita memenuhi segala perintah-Nya dan hendaklah beriman kepada-Nya.

Hari teringat pesan ibu untuk selalu berdoa, dan hari pun berdoa, 'Ya Allah, bantu aku mendorong batu ini keluar.' Hari si Harimau mendorong batu itu sekuat tenaga sampai keringat keluar semua dari mukanya. Kali ini berhasil. Hari si Harimau mengucapkan syukur kepada Tuhan dan pergi keluar gua. (Mulya, 2016: 146-147).

Nilai pendidikan religius dalam kutipan di atas adalah sebuah permohonan. Jika kita percaya kepada Tuhan maka segala sesuatu yang sangat sulit dapat kita lalui dengan usaha dan tidak lupa berdoa kepada Tuhan. Hari berdoa kepada Tuhan agar membantunya dan dengan sekuat tenaga Hari berusaha dan saat sudah berhasil Hari tidak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Nilai pendidikan religius dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* tergambar disaat Ibu Itje mensyukuri atas kesembuhannya yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya. Dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

Menurut Dokter Kris, sisa-sisa sel kanker di sisi kanan akhirnya mulai mati. Ibu Itje berdiam diri di kamar. Mensyukuri setiap detik yang ada. (Mulya, 2016: 175).

Nilai pendidikan religius pada kutipan di atas terletak pada rasa syukur Ibu Itje kepada Tuhan karena masih diberikan kesembuhan dan waktu untuk dapat berkumpul dengan anak-anaknya. Kerja keras dan keinginan yang begitu besar bisa terwujud sungguh suatu kesyukuran yang tidak ternilai dalam hidup manusia, begitu pula kesyukuran Ibu Itje menyambut kesembuhannya dengan mensyukuri setiap detik yang ada.

Allah Swt pernah berfirman bahwa wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik begitupun sebaliknya, dan wanita yang baik adalah untuk laki-laki

yang baik pula begitupun sebaliknya. Nilai pendidikan religius dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Carilah pasangan yang dapat menjadi perhiasan dunia dan akhirat. Nah, pertama Ka, orangtua yang tulus nih yah, sudah pasti tidak akan mengenalkan anaknya pada orang yang gak kuat agamanya. (Mulya, 2016: 180).

Nilai religius tergambar pada saat Ibu Itje bercerita dengan Cakra tentang mencari pasangan hidup, dalam memilih pasangan hidup kita harus memilih yang baik agama dan akhlaknya, seseorang yang baik agama dan akhlaknya akan menjadi perhiasan dunia dan akhirat kita.

Agama islam mengajarkan kita untuk untuk selalu berpihak kepada kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Nilai pendidikan religius yang terdapat pada kutipan di bawah adalah seseorang harus memihak kebenaran.

Di keluarga ini,
kita membela yang benar.”

“Kenapa?” Tanya Satya.

“Karena Tuhan pun melihat manusia dari benar dan salah. Dan yang benar itu yang baik. Bukan dari mana dia berasal!” (Mulya, 2016: 207)

Nilai pendidikan religius tergambar pada saat tokoh Bapak menasihati Satya bahwa kita harus selalu membela yang benar walaupun itu artinya kita tidak membela keluarga kita, karena Tuhan pun melihat manusia dari benar dan salah, dan yang benar itu yang baik. Penulis berharap agar pembaca dapat lebih bijak dalam membelah seseorang jangan dilihat dari mana dia berasal melainkan dari kebenarannya.

Sebuah pasangan dalam rumah tangga memang idealnya adalah suami dan istri yang sama-sama taat kepada Allah dan rosul-Nya, namun pada kenyataannya tidaklah demikian karena banyak diantara pasangan rumah tangga, yang antara suami dan istrinya tidak sejalan dalam ketaatan, bahkan salah satunya musyrik. Nilai pendidikan religius tergambar pada kutipan di bawah.

“Nah. Misal, saya gak kuat agamanya. Lantas saya cari pacar yang kuat agamanya. Pernikahan kami akan habis waktunya dengan si kuat melengkapi yang lemah.”

“Padahal setiap orang sebenarnya wajib menguatkan agama. Terlepas dari siapa pun jodohnya.” (Mulya, 2016: 217)

Adapun nilai pendidikan religius yang terkandung dalam kutipan di atas adalah pada saat Cakra menjelaskan kepada Ayu bahwa seseorang harus kuat agamanya terlepas siapa pun jodohnya. Karena untuk menjadi kuat dalam agama adalah tanggung jawab masing-masing, bukan tanggung jawab orang lain.

Nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* seperti yang telah diuraikan sebelumnya sangat jelas kaitannya dalam ajaran agama Islam yang disampaikan melalui Al-Qur'an maupun melalui hadis sumber pedoman agama Islam. Beberapa diantaranya yang bisa kita lihat, yaitu:

1. “Sesungguhnya segala urusan apabila Ia menghendaki hanyalah berkata kepadanya “Jadilah!” maka jadi (Q.S. Yasin: 82)
2. Rasulullah SAW pernah bersabda: “ Jangan engkau mengecam penyakitmu . karena penyakit itu bisa menghapuskan dosa-dosa manusia seperti proses pembakaran menghilangkan noda pada besi”. (HR. Muslim)
3. “ Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik”.(Qs. An Nur:26)
4. “Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. [HR. Muslim, no. 2749, dari `Abdullâh bin Mas`ûd Radhiyallahu anhu]
5. “Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah: 186)

Nilai Pendidikan Moral

Nurgiyantoro, (2009: 321). Menyatakan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Karya sastra fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan hak kemanusiaan.

Moral merupakan tingkah laku kehidupan manusia dipandang dari nilai baik buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan kehidupan dimana individu itu berbeda. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* bisa dilihat setelah membaca dan memahami ceritanya. Setelah membaca novel ini, penulis menemukan segi-segi positif dan negatifnya sebagai bentuk fenomena kehidupan masyarakat yang didalam novel tersebut.

Kemandirian adalah sikap/perilaku dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Nilai pendidikan moral yang dapat kita petik dari kutipan di bawah adalah nilai kemandirian yang dimiliki tokoh Cakra.

Rumah minimalis bertingkat dua. Lebih luas pekarangan daripada luas lantai dasar rumah itu sendiri. Rumah perdana miliknya. Dia bangun dan dia cicil dari keringat sendiri. (Mulya, 2016: 9)

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral yang berupa nilai kemandirian yang dimiliki oleh tokoh Cakra. Tokoh cara dapat membuat rumah dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Bertanggung jawab adalah perwujudan dari sikap dewasa seseorang. Tanggung jawab adalah ciri-ciri manusia yang beradab atau (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena adanya rasa sadar dan menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari bahwa pihak lain pasti memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Dalam kutipan di bawah menggambarkan sebuah nilai pendidikan moral yang baik dan bertanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Cakra.

Saka membuktikan kepada diri sendiri dulu. Bahwa saka siap lahir dan batin untuk jadi suami. Makanya ngejar karier dulu. Belajar agama dulu. Nabung dulu. Kalau saka udah pede sama diri sendiri, saka akan pede sama perempuan. (Mulya, 2016: 17).

Pada kutipan di atas menjelaskan sebuah nilai pendidikan moral pada tokoh Cakra memiliki sikap moral yang bertanggung jawab, tokoh Cakra tidak menginginkan jika dia sudah menikah nanti istri dan anaknya melarat. Tokoh Cakra membuktikan kepada diri sendiri dulu bahwa dia sudah siapa lahir dan batin untuk berkeluarga dengan cara berkarir, menabung, dan belajar agama dulu agar apabila dia sudah berkeluarga nanti dia bisa bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban atas keluarganya.

Menafkahi adalah mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minuman pakaian, atau tempat tinggal. Seorang laki-laki jika menikahi seorang wanita, maka wajib baginya memberinya nafkah. Rasulullah bersabda “*Dan mereka (para istri) mempunyai hak diberi rizki dan pakaian (nafkah) yang diwajibkan atas kamu sekalian (wahai para suami). Berikut kutipannya.*

Jika batin Bapak ‘siap melindungi’, maka wujud kesiapannya adalah, punya atap yang dapat melindungi ibu kamu dari panas, hujan, dan bahaya. Gak perlu megah. Gak perlu kaya. Ngontrak pun jadi. Yang jelas, ada atap untuk melindunginya dan bapak bayar dari kantong sendiri. Itu, wujud dari melindungi.

Jika batin Bapak ‘siap menafkahi’ maka wujudnya adalah punya penghasilan yang mencukupkan istri dengan wajar. Gak perlu mewah. Gak perlu memanjakan, tapi cukup dan wajar. Itu, wujud dari siap batin.” (Mulya, 2016: 19-20).

Nilai pendidikan moral tergambar dari tokoh Bapak yang baik dan bertanggung jawab, diharapkan para pembaca dapat memetik nilai moral dalam kutipan tersebut agar kelak saat akan membangun rumah tangga para pembaca sudah siap bertanggung jawab terhadap keluarganya dalam bentuk siap melindungi dan siap menafkahi. Karena dalam membangun rumah tangga tidak hanya sekedar menikah saja tetapi dibutuhkan kesiapan lahir dan batin mengembang tanggung jawab. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Bapak, sebelum dia menikah dia sudah membuat rencana dengan mulai menyediakan tempat tinggal untuk keluarganya dan punya penghasilan yang mencukupi.

Nilai pendidikan moral dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* dapat dilihat dari wujud tanggung jawab seorang Bapak kepada keluarganya, dengan perencanaan yang baik dalam membangun keluarga.

Jauh sebelum sadar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istrinya

mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah. (Mulya, 2016: 30).

Pada kutipan di atas menjelaskan nilai pendidikan moral pada tokoh Bapak memiliki sikap moral baik dan bertanggung jawab, tokoh Bapak tidak menginginkan istri dan anak-anaknya kesusahan dan merepotkan orang lain kalau dia sudah berpulang karena menurutnya keluarganya adalah tanggung jawabnya di alam manapun dia berada. Oleh karena itu, jauh sebelum dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istrinya mandiri tanpa dirinya.

Pendidikan yaitu bagian dari perwujudan masa depan menuju perbaikan masa dimana seseorang yang memiliki pendidikan selalu cenderung memiliki kecerdasan dan pribadi yang baik. Dalam kutipan di bawah tokoh Bapak memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Adapun nasihat yang disampaikan terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Kalian punya waktu untuk banyak hal. Asah *soft skill* kalian. Belajar juga demi akhlak yang baik.

Kembangkan bakat kalian, apa pun itu. Luangkan waktu untuk semua itu. Tapi satu aja, jangan lupa sama tiketnya.

Dia melambatkan ijazah sarjananya.

jangan lupa belajar. (Mulya, 2016: 52)

Nilai pendidikan moral dalam cerita di atas terletak pada pesan Bapak kepada anak-anaknya agar belajar dengan giat, mengasah *soft skill* mereka dan juga agar mereka mengembangkan bakat mereka disatu bidang saja. Tiket yang dimaksud oleh tokoh Bapak adalah ijazah, karena ijazah adalah tiket untuk mendapat pekerjaan, karena kalau ijazah mereka memiliki IPK yang rendah mereka akan susah mendapat kerja. Karena walaupun *attitude* baik tidak akan terlihat oleh perusahaan karena perusahaan sudah akan membuang lamaran kerja kalian jika prestasi buruk.

Jika kita telah belajar memaafkan orang lain, maka kita pun harus belajar untuk meminta maaf atas kesalahan dan kekeliruan kita. Seperti yang tokoh Bapak ajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu meminta maaf ketika mereka salah.

Mendingan Bapak telah mengajarkan pada anak-anaknya dalam sebuah *postingan*, bahwa meminta maaf ketika salah adalah wujud dari banyak hal. Wujud dari sadar bahwa seseorang cukup mawas diri bahwa dia salah. Wujud dari kemenangan dia melawan arogansi. Wujud dari penghargaan dia kepada orang yang dimintakan maaf. Tidak meminta maaf membuat seseorang terlihat bodoh dan arogan. Satya tidak mau membuat istrinya berpikir dia punya suami seperti itu. (Mulya, 2016: 80).

Nilai pendidikan moral dalam cerita di atas terletak pada nasihat atau ajaran tokoh Bapak kepada anaknya. Tokoh Bapak mengajarkan kepada anaknya bahwa meminta maaf ketika salah adalah wujud dari banyak hal. Nasehat atau ajaran yang disampaikan tokoh Bapak kepada anaknya berkesan baik karena seorang bapak tidak menginginkan anaknya terlihat bodoh dan arogan karena tidak meminta maaf atas kesalahannya. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah sikap yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Harga diri adalah merupakan penilaian seseorang terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Nilai pendidikan moral pada kutipan di bawah terdapat pada nasihat tokoh Bapak kepada anaknya tentang harga diri.

Harga diri kita tidak datang dari barang yang kita pakai.

Tidak datang dari barang yang kita punya.

Di keluarga kita, nilai kita tidak datang dari barang.

Bapak kasih tahu dari mana nilai kita datang.

Nilai kita datang dari sini.

Bapak menunjuk kepada hati.

“Harga dari diri kita, datang dari akhlak kita.

Anak yang jujur. Anak yang baik.

Anak yang berani bilang ‘saya benar’ ketika benar.

Anak yang berani bilang ‘maaf’ ketika salah. Anak yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Harga diri kamu datang dari dalam hati kamu dan berdampak ke orang luar.

Bukan dari barang/orang luar, berdampak ke dalam hati.” (Mulya, 2016: 119-120).

Dalam kutipan di atas mengandung nilai pendidikan moral yang menggambarkan dalam sosok seorang Bapak yang menasihati anaknya bahwa harga diri seseorang tidak datang dari barang yang dia pakai dan barang yang dia miliki, tetapi nilai seseorang datang dari hati dan akhlak yang baik. Dalam kutipan tersebut mengajarkan kita untuk tidak menilai seseorang dengan barang yang dia pakai dan miliki melainkan menilai seseorang dari akhlak yang baik.

Ada peribahasa yang mengatakan, *Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit*, maksudnya adalah kalau kita memiliki impian, jangan *setengah-setengah*. Milikilah impian yang besar, beranilah bermimpi besar, jika kita mempunyai impian atau cita-cita kita harus bersungguh-sungguh dalam menggapainya. Berikut kutipannya.

Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian merencanakan dengan baik.

Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian rajin dan tidak menyerah.

Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Tapi mimpi tanpa rencana *action* hanya akan membuat anak istri kalian lapar.

Kejar mimpi kalian. Rencanakan. Kerjakan. Kasih deadline. (Mulya, 2016 : 151-152)

Pada kutipan di atas menjelaskan sebuah nilai pendidikan moral pada saat tokoh Bapak menasihati anak-anaknya agar bermimpi setinggi mungkin, tokoh Bapak menginginkan anak-anaknya bermimpi setinggi mungkin dengan syarat mereka harus merencanakannya dengan baik, rajin dan tidak mudah menyerah agar mimpi dan cita-cita mereka dapat mereka raih. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam kutipan tersebut sangat baik untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghargai diri sendiri merupakan suatu sikap menghormati dan menjaga diri sendiri, tidak membiarkannya terlantar dan menjadi beban orang lain, serta tidak membiarkannya diperalat atau dimanipulasikan oleh orang lain. Menghargai diri adalah ketika kita memiliki perasaan untuk bisa menerima apa yang kita miliki. Pada dasarnya orang bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya jika mereka mampu untuk menerima dan menghargai dirinya saat ini. Namun menghargai diri sendiri bukan sekedar mementingkan diri sendiri, melainkan bentuk penghargaan kita kepada lingkungan dimana kita berada.

“Ck... Apa yang Bapak ajarin tentang harga diri?”

“Kalo bukan kamu yang menghargai diri kamu, gak akan ada yang ngehargain kamu.” (Mulya, 2016 : 178).

Nilai pendidikan moral di atas tergambar dari tokoh Ibu Itje saat mengingatkan Cakra tentang ajaran bapaknya, kalau bukan kita yang menghargai diri kita sendiri tidak ada yang akan menghargai kita. Seseorang harus menghargai dirinya terlebih dahulu agar orang lain dapat menghargainya. Nilai pendidikan moral dalam kutipan tersebut mengajarkan kita untuk selalu menghargai diri kita karena disaat kita tidak menghargai diri kita sendiri bagaimana orang lain akan menghargai kita.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relative lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termaksud di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun saran.

Kesadaran terhadap nilai-nilai sosial akan membawa manusia kepada kesadarannya bahwa hidup tidak akan lepas dari bantuan orang lain. Kesadaran itu mutlak diperlukan agar dalam setiap tindakan memiliki batas-batas tertentu. Nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan perannya.

Adapun nilai pendidikan sosial yang muncul dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* adalah dalam sebuah masyarakat diperlukan saling membantu sesama apalagi disaat seseorang sedang mengalami kesusahan.

Sopir Mamah Cuma berterima kasih aja. Gaji dia, kamu yang bayarin . anak-anaknya, kamu yang sekolahin. Kemarin istrinya sakit, kamu yang bayarin. Ya jelas, dia ingin bantu. (Mulya, 2016: 10).

Nilai pendidikan sosial yang ada pada kutipan di atas menunjukkan sikap peduli pada sesama yang dimiliki Cakra kepada Sopir Ibu Itje. Nilai pendidikan sosial pada kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial yang baik bagi pembaca untuk dapat mencontoh tindakan Cakra dalam membantu sesama, Cakra tidak hanya membayarkan gaji Sopir Ibu Itje tetapi dia juga menyekolahkan anak-anak dan membayarkan pengobatan istri Sopir Ibu Itje.

Terkadang dalam kelompok masyarakat sebagian orang membutuhkan sebuah dukungan dari orang terdekatnya atau kadang dari seorang psikologi untuk dapat menenangkan dirinya dari sebuah masalah yang memberatkannya.

Ibu kamu baru tersenyum sekarang. Kayaknya karena ada kamu.

Minggu depan Ibu sudah bisa pulang. Saya permisi dulu.

Ibu Itje terbaring di atas ranjang. Parasnya penuh senyum.

Radioterapi lagi? Ha, terapi bom nuklir pun akan dia sambut dengan senyum. Karena kali ini ada anaknya yang menemani. (Mulya, 2016: 238).

Dari kutipan di atas dapat dilihat nilai pendidikan sosial yang ada pada tokoh Cakra saat memberikan dukungan moral untuk ibunya yang mengalami penyakit kanker, untuk tetap kuat menjalani radioterapi. Dalam hal ini tokoh Cakra memberi bantuan atau dukungan kepada ibunya agar tetap semangat menjalani proses pengobatan.

Saat seseorang ditemani orang yang mereka sayangi, setiap orang akan merasakan senang, dalam hal ini mendapat dukungan sosial dari orang lain itu menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidup. Dukungan sosial bagi seseorang sangat diperlukan selama seseorang masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai penyokong/penopang hidupnya.

Cakra hanya terdiam dan melingkarkan lengan di bahu Ibu, sambil menikmati udara pagi. Mereka tahu tidak perlu berbincang panjang lebar. Mereka berdua tahu bahwa kehadiran anak menemani Ibu di sampingnya, semua sudah cukup. (Mulya, 2016: 241)

Dalam hal ini nilai pendidikan sosial masih tergambar jelas dari dukungan yang dirasakan oleh Ibu Itje. Ia merasa sangat senang karena mendapat dukungan dari Cakra anaknya. Setelah mendapat dukungan dari cakra Ibu Itje menjadi lebih bersemangat dalam menjalani pengobatannya.

Nilai pendidikan sosial tergambar dari keharmonisan dan kasih sayang yang dimiliki oleh keluarga Ibu Itje, berikut kutipannya.

“Ibu Itje duduk di salah satu kursi, menyaksikan ketiga cucu bermain dari dekat. Kemewahan yang jarang Ibu nikmati. Satya duduk rapat di sebelahnya. Memegang tangan sang ibu di atas meja. Kemewahan yang jarang si Sulung nikmati. Rissa duduk rapat di sebelah mertua, menidurkan kepala di pundaknya, menikmati kemewahan yang sama. (Mulya, 2016: 266).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai pendidikan sosial dalam sebuah keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas saat Ibu Itje, Satya dan Rissa menikmati setiap momen yang sangat berharga yang jarang mereka rasakan saat mereka jauh dari keluarga.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian 4.1 tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* yaitu nilai-nilai pendidikan religius, nilai-nilai pendidikan moral, dan nilai-nilai pendidikan sosial.

Nilai pendidikan religius bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih baik dan lebih banyak bersyukur dan berdoa memohon kepada Allah dengan apa yang ia miliki. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* bisa dilihat setelah membaca dan memahami ceritanya. Setelah membaca novel ini, penulis menemukan segi-segi positif dan negatifnya sebagai bentuk fenomena kehidupan masyarakat yang didalam novel tersebut. Nilai pendidikan sosial adalah hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relative lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termaksud di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya novel tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai pendidikan yaitu Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap pembacanya. Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya bertemakan keluarga. Bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya dengan sepenuh hati, bagaimana Ibu Itje membesarkan kedua anaknya dengan sabar dan tabah dan Bapak Gunawan yang tetap memberikan pelajaran untuk anak-anaknya melalui rekaman-reksaman video yang telah dia siapkan sebelum dia meninggal. Dan bagaimana rasa sayang seorang anak untuk orang tua haruslah sangat besar dan ikhlas. Banyak amanat yang dapat dipetik dari novel *Sabtu Bersama Bapak* seperti dalam mengarungi sebuah kehidupan ada kalanya kita hidup tidak lepas dari ujian atau cobaan dari Allah Swt. Sebaiknya, ketika kita mendapatkan ujian atau cobaan kehidupan, kita harus bersabar dan menerimanya dengan ikhlas, karena nikmat kehidupan pasti akan kita dapatkan nantinya dan janganlah kita menjadi orang yang sombong, angkuh dan pendendam. Karena, kita pasti akan dibenci dan dijauhi orang. Berlatihlah hidup sabar dan menerima apa adanya, serta berjuanglah dan bekerja keras untuk mencapai kenikmatan hidup. Hingga akhirnya, kita dijauhkan dari kesengaraan hidup.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi inti KI 1 dan KI 2 tentang menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya maka hasil penelitian ini sangat relevan untuk pembelajaran disekolah.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel dapat membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, tanggung jawab, santun dan sebagainya banyak ditemukan di dalam karya sastra. Sastra dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui metafora-metafora sehingga menjadi menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-

nilai yang terkandung dapat diresepsi oleh anak dan dapat membangun sikap dan kepribadian mereka.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya novel bertujuan untuk mengembangkan kompetensi teori sastra. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya novel, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya secara langsung, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada di dalam karya sastra dan kenyataan yang ada diluar sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Pendidikan semacam ini akan mengembangkan kemampuan pikir, sikap, dan keterampilan peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* dapat disimpulkan bahwa novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai pendidikan pada umumnya mencakup pada nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai pendidikan religius dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* ditunjukkan lewat sebuah kesadaran yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam novel akan pentingnya permohonan dan bersyukur kepada Tuhan atas segala sesuatu yang ada, karena sesuatu itu terjadi atas kehendak-Nya. Dalam nilai pendidikan religius dapat disimpulkan bahwa setiap manusia diperlukan rasa bersyukur agar kehidupan manusia dapat sejahtera dan bahagia.

Nilai pendidikan moral dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* ditunjukkan lewat tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Banyak pelajaran moral yang ditemukan sebagai bentuk nilai pendidikan moral, baik buruk seseorang dapat terlihat dari sikap sopan, ramah, keiklasan, kasih sayang dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* ditunjukkan melalui hubungan sosial yang baik akan pentingnya kebersamaan antara satu dengan yang lain. Berkenaan dengan masyarakat saling membantu dan memberikan dukungan kepada teman dan siapapun (orang lain) yang ada disekitar kita. Hal ini dilandasi oleh adanya paham bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* diharapkan dibaca oleh pembaca dan peminat sastra sebagai hiburan yang bermanfaat dan sebaiknya pembaca mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan masyarakat. Novel *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya* adalah novel yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca novel tersebut.

2. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dengan judul nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

Pada karya ilmiah ini, hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam novel tersebut. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian penelitian dengan menganalisis unsur-unsur ataupun pesan-pesan khususnya pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Karena Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya termaksud novel yang bagus dan menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: PT gramedia
- Mulya, Adhitya. 2016. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagasmedia
- Nurgiyantoro, Burshan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjha Mada University Press
- Prayitno, Teguh Hadi. 2013. *Sastra Journalistik: Menyelidik Mafia Hukum*. Yogyakarta: Tiara Pustaka
- Purwanto, Ngalm. 1993. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ganesha
- Ratnawati, Latifah, dkk. 2002. *Struktur Sastra Lisan Aji*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rohman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Bandung: Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: CV Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Kiblat Utama.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunsanfri, Yosefinus. 2013. *Analasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Surabaya: Universitas Wijaya Putra (tidak diterbitkan)